

## BABIV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan model analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh NPF, FDR, dan ROA terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (proxy kerentanan) BPRS di Indonesia.

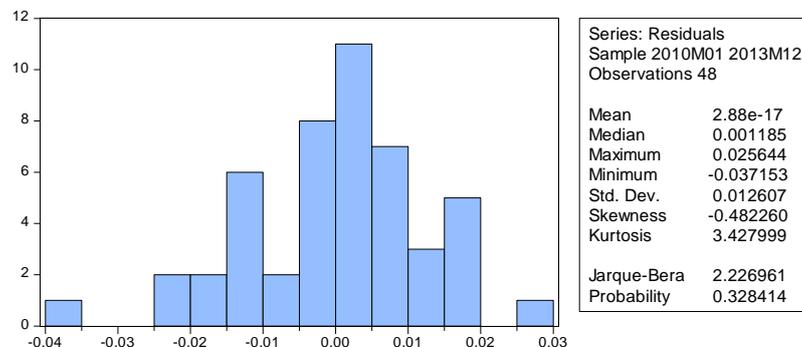
#### A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

##### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

###### a. Uji Asumsi Klasik

###### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas menggunakan uji yang dilakukan yaitu menggunakan *Jarque Berra*. Jika hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal, apabila hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi normal.



Sumber : data diolah dengan menggunakan *E-views 7*

**Gambar 4. 1**  
**Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra* adalah 0,328414 , nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan data terdistribusi dengan baik dan normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Masalah autokorelasi hanya digunakan jika data yang digunakan time series untuk mengetahui adanya korelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui model dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansi pada probabilitasnya, apabila nilai probabilitas *Obs \*R- squared*  $> 0,05$  maka model tersebut bebas dari masalah autokorelasi, sedangkan apabila nilai *Obs \*R- squared*  $< 0,05$  maka model tersebut terdapat masalah autokorelasi.

**Tabel 4. 5**  
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-Statistic	1.329350	Prob F (2,42)	0.2756
Obs *R-squared	2.857621	Prob Chi-Square(2)	0.2396

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs \*R-squared* adalah 0.2396 , nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji yang dilakukan untuk mengetahui model regresi dalam penelitian terkena masalah heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Jika nilai probabilitas *Obs \*R-squared* > 0,05 maka model regresi dalam penelitian tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas *Obs \*R-squared* < 0,05 maka model regresi dalam penelitian tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test : White			
F-Statistic	1.013776	Prob.F (9,38)	0.4465
Obs *R-Squared	9.293598	Prob. Chi-Square (9)	0.4106
Scaled Explained SS	9.480371	Prob. Chi-Square (9)	0.3942

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs \*R-squared* adalah 0.5048, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Menurut Ghoxali ( 2012:105) uji multikolinearitas bertujuan untuk untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Multikolinearitas tidak mengurangi kekuatan prediksi secara simultan, namun mempengaruhi nilai prediksi dari sebuah variabel bebas Uji multikolinearitas dapat dilihat menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak bisa di jelaskan menggunakan variabel yang lainnya. Di dalam nilai *Tolerance* yang rendah menggambarkan VIF yang tinggi, VIF yang tinggi menggambarkan adanya suatu kolinearitas yang tinggi. Pedoman suatu model regresi

yang bebas dari multikolinearitas, nilai VIF mempunyai nilai diantara 1-10, nilai *tolerance* mendekati 1.

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	<i>CollinearityStatistics</i>	
	Tolerance	VIF
NPF	0.076349	8.238381
ROA	0.385333	5.027476
FDR	0.001511	10.80190

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa keempat variabel independen yaitu NPF, ROA, FDR, menunjukkan angka kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas dan dapat digunakan untuk penelitian.

#### **b. Uji Statistik**

Uji statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel FDR, ROA, dan CAR terhadap variabel terikat *Non Performing Finance* ( NPF ). Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan signifikan program *Econometric (Eviews 7)* sebagai alat pengujinya. Hasil yang didapat dari model regresi linier berganda sebagai berikut :

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	T-Statistic	Prob
C	0.151199	5.573102	0.0000
NPF	3.107116	11.24488	0.0000
ROA	4.308365	6.940562	0.0000
FDR	-0.179582	-4.620342	0.0000
R-Squared	0.959247		
Adjusted R-Squared	0.956469		
F-Statistic	345.2285		
Prob(F-Statistic)	0.000000		

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$Y_t$  : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

$\alpha$  : konstanta

$\beta$  : koefisien regresi

$X_{1t}$  : NPF

$X_{2t}$  : ROA

$X_{3t}$  : FDR

$E_t$  : standar error

$$Y_t = 0.151199 + 3.107116NPF + 4.308365ROA - 0.179582FDR$$

#### 1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (NPF, ROA, dan FDR) terhadap variabel terikat secara bersama sama / simultan. Dalam penelitian ini uji F menggunakan *E-*

views 7. Hasil uji F pada penelitian ini yaitu 345.2285 dengan nilai probabilitas ( F- statistik) 0.000000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas NPF, ROA, FDR secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

## 2. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (NPF, ROA, FDR) terhadap variabel terikat secara parsial. Dalam penelitian ini uji T menggunakan *E-views 7*. Hasil uji T analisis regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

### a) *Non Performing Financing* (NPF)

Kriteria pengujian untuk uji t ini yakni  $H_0$  Ditolak jika  $-t$  hitung < dari  $-t$  tabel atau  $t$  hitung >  $t$  tabel dalam mencari  $t$  tabel, dengan tingkat keyakinan 95% bererarti ( $\alpha=5\% : 2=2,5\%$ , uji derajat kebebasan (df)  $n-k$  atau  $48-4 = 44$  dengan pengujian 2 sisi signifikansi  $t$  tabel 2.01537. Maka secara hipotesis dengan  $-t > -t$  tabel ( $11.24488 > 2.01537$  dapat di simpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  di terima. Maka NPF berpengaruh terhadap CAR dengan tingkat signifikansi 0.0000, hal ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap CAR karena tingkat signifikansi dibawah 0,05.

b) *Return On Assets (ROA)*

Kriteria pengujian untuk uji t ini yakni  $H_0$  Ditolak jika  $t$  hitung  $<$  dari  $-t$  tabel atau  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel dalam mencari  $t$  tabel, dengan tingkat keyakinan 95% bererarti ( $\alpha=5\% : 2=2,5\%$ , uji derajat kebebasan (df)  $n-k$  atau  $48-4 = 44$  dengan pengujian 2 sisi signifikansi  $t$  tabel 2.01537. Maka secara hipotesis dengan  $-t > -t$  tabel ( $4.308365 > 2.01537$ ) dapat di simpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka ROA berpengaruh terhadap CAR dengan tingkat signifikansi 0.0000, hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR karena tingkat signifikansi diatas 0,05.

c) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Kriteria pengujian untuk uji t ini yakni  $H_0$  Ditolak jika  $t$  hitung  $<$  dari  $-t$  tabel atau  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel dalam mencari  $t$  tabel, dengan tingkat keyakinan 95% bererarti ( $\alpha=5\% : 2=2,5\%$ , uji derajat kebebasan (df)  $n-k$  atau  $48-4 = 44$  dengan pengujian 2 sisi signifikansi  $t$  tabel 2.01537. Maka secara hipotesis dengan  $-t > -t$  tabel ( $-0.179582 < 2.01537$ ) dapat di simpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka FDR berpengaruh terhadap CAR dengan tingkat signifikansi 0.0000, hal ini menunjukkan bahwa FDR berpengaruh

negatif signifikan terhadap CAR karena tingkat signifikansi dibawah 0,05.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) mendekati = 1 atau mendekati 1 maka variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan, namun apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0 maka variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.4 diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk model regresi linier berganda antara NPF, ROA, FDR terhadap *Capital adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0.959247 atau sebesar 95% *Capital adequacy Ratio* (CAR) dapat dijelaskan oleh oleh NPF, ROA, FDR, sedangkan sisanya sebesar 5% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

## B. Pembahasan

### 1. Pembahasan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kerentanan BPRS di Indonesia. Dari keempat variabel independen *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ternyata tidak semua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Capital adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan proksi dari kerentanan BPRS. Hal ini membuktikan bahwa CAR hanya dipengaruhi oleh beberapa dari variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka analisis dapat dilakukan sebagai berikut:

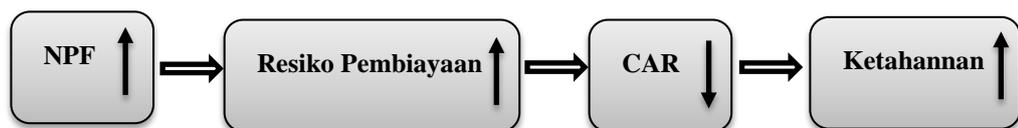
#### a. *Non Performing Financing* (NPF)

Hasil Pengujian tabel 4.4 di atas membuktikan bahwa koefisien *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebesar 3.107116 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Nilai signifikansi CAR lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, setiap perubahan 1% pada NPF akan menurunkan CAR sebesar 3.107% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel CAR. *Non Performing Financing* (NPF) mengukur risiko bank terkait

risiko kredit, risiko indeks dan risiko gagal bayar. Rasio ini menunjukkan kapabilitas manajemen bank dalam pengelolaan kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Selain itu, *Non Performing Financing* (NPF) juga merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur, *Non Performing Financing* (NPF) sendiri memiliki hubungan yang negatif dengan perubahan laba, apabila rasio *Non Performing Financing* (NPF) meningkat maka laba yang dihasilkan justru akan menurun, sehingga perubahan labanya juga turun, demikian juga sebaliknya. Ketika nilai *Non Performing Financing* (NPF) tinggi menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan semakin besar sehingga produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan menurun, hal ini dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal atau CAR.

Adanya hubungan positif antara NPF dengan CAR BPRS memberikan artian bahwa ketika NPF mengalami kenaikan, maka CAR akan mengalami penurunan. Hubungann positif antara NPF terhadap CAR BPRS dilihat dari transmisi resiko pembiayaan BPRS.



**GAMBAR 4.2**  
**Transmisi Kenaikan NPF terhadap CAR BPRS**

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa NPF mempengaruhi CAR BPRS melalui adanya peningkatan resiko pembiayaan pada BPRS. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya *Non Performing Financing* (NPF) maka bank tersebut berarti memiliki kerugian, hal ini disebabkan karena bertambahnya kredit bermasalah yang dimiliki bank sehingga dapat berdampak positif bagi bank serta modal dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi semakin menurun dikarenakan modal yang dimiliki perusahaan digunakan untuk mengcover kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank.

*Non Performing Financing* (NPF) atau disebut juga pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau keseluruhan kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Meningkatkan jumlah penyaluran kredit tanpa memperhatikan kualitas kredit dapat menyebabkan meningkatnya *Non Performing Financing* (NPF) yang juga akan mempengaruhi pertumbuhan laba, semakin tinggi nilai *Non Performing Financing* (NPF) maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

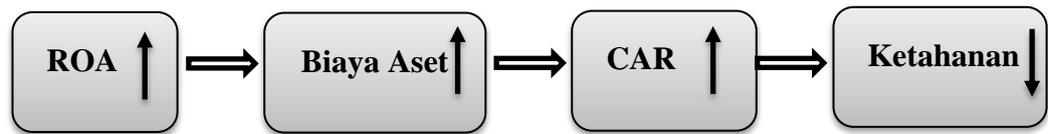
Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rose dan Hudgins (2008) bahwa NPF akan merugikan bank karena

tingginya NPF pada akhirnya akan mengurangi modal yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Firmansyah (2014) bahwa peningkatan NPF akan meningkatkan jumlah Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) yang pada akhirnya akan menggerus modal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andhika dan Suprayogi (2017) serta Andini dan Yunita (2015) yang menunjukkan bahwa ketika NPF meningkat, maka permodalan BPRS atau CAR akan mengalami penurunan. Artinya NPF berpengaruh positif terhadap CAR BPRS.

b. *Return On Assets (ROA)*

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Return On Assets (ROA)* adalah sebesar 4.308365 dengan probabilitas sebesar 0.0000 dengan demikian ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien ROA sebesar 4.308365 artinya jika terjadi perubahan ROA sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan CAR sebesar 4.3083% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif tetapi signifikan terhadap CAR pada BPRS. ROA berpengaruh signifikan terhadap CAR BPRS dilihat dari transmisi Biaya Operasional BPRS.



**GAMBAR 4.3**  
**Transmisi Kenaikan ROA terhadap CAR BPRS**

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa ROA tidak mempengaruhi CAR BPRS melalui adanya peningkatan Biaya pada Aset BPRS. Ketika ROA mengalami peningkatan maka akan menghasilkan laba, laba tersebut digunakan untuk mengcover biaya peningkatan aset sehingga ROA tidak akan mempengaruhi CAR.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel CAR. Secara teori, *Return On Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Lukman, 2009:119). Dapat diartikan bahwa setiap kenaikan nilai ROA akan meningkatkan nilai CAR karena semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba maka semakin banyak dana yang

diperuntukkan untuk menambah modal dan nilai CAR akan meningkat pula.

Peningkatan nilai ROA dengan tidak diimbangi penambahan modal yang meningkat, maka CAR akan mengalami penurunan, hal ini dikarenakan CAR akan digunakan untuk mengcover biaya peningkatan aset (ROA) di BPRS tersebut sehingga ROA berpengaruh positif terhadap CAR. Pada tahun 2015 LPS menerangkan bahwa kerentanan yang diukur menggunakan ROA mengalami tekanan meski laba perbankan tetap meningkat positif, pertumbuhannya terlihat semakin melambat selama dua tahun selanjutnya.

Semakin kecil ROA suatu bank, semakin kecil pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin tidak baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Masyhud, 2006). Akan tetapi, pada penelitian ini ditemukan bahwa ROA signifikan mempengaruhi CAR yang berarti bahwa ROA yang meningkat tidak selalu berdampak terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Ketika ROA mengalami peningkatan berarti meningkatkan kemampuan aset menghasilkan laba, tetapi karena masih dalam tahap perbaikan pasca krisis 2008 maka laba yang dihasilkan digunakan untuk melakukan perbaikan dengan menutupi pembayaran tagihan maupun membiayai penjualan dan perputaran persediaan aset BPRS.

Selain itu juga dapat disebabkan karena kenaikan dan penurunan rasio CAR dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya karena besaran

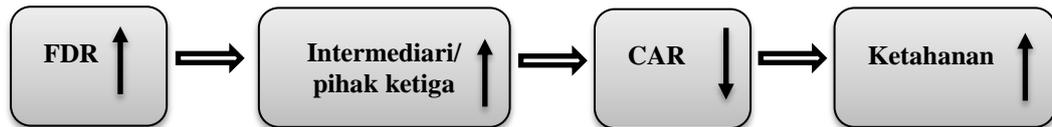
nilai CAR bukan hanya berasal dari profit, juga dapat berasal dari modal pemilik bank. Naik turunnya CAR juga sangat ditentukan oleh perubahan risiko operasional bank yang tertuang dalam Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap rasio permodalan CAR. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Shingjergji dan Hyseni (2015), Yuliyani (2015), dan Sujana, dkk (2015).

c. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar -0.179582 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Nilai signifikansi CAR lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Jika terjadi perubahan rasio kemampuan bank dalam menggunakan simpanan untuk pemberian pinjaman sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan angka rasio permodalan BPRS sebesar -0.1795% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel FDR berpengaruh negatif terhadap rasio CAR BPRS. Adanya hubungan negatif antara FDR dengan CAR BPRS memberikan artian bahwa ketika FDR mengalami kenaikan, maka CAR akan mengalami penurunan.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang di tempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank yang terutama

dana dari masyarakat. Makin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin rendah likuiditas suatu bank tetapi dilain sisi makin rendah nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memperlihatkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini berarti makin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka CAR semakin menurun. Selain itu, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Hubungann negatif antara FDR terhadap CAR BPRS dilihat dari transisi pendanaan pembiayaan BPRS.



**GAMBAR 4.4**  
**Transmisi Kenaikan FDR terhadap CAR BPRS**

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa FDR mempengaruhi CAR BPRS melalui adanya keharusan untuk pendanaan pembiayaan yakni BPRS harus membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan menggunakan modal (CAR) BPRS. Apabila FDR mengalami kenaikan yang disebabkan oleh pembiayaan tinggi sedangkan dana yang dihimpun sedikit, maka FDR dapat menurunkan CAR sehingga kemampuan BPRS dalam pengelolaannya menurun. FDR meningkat berarti kenaikan pembiayaan lebih besar daripada

kenaikan dana pihak ketiga sehingga mengakibatkan kenaikan ATMR yang mengakibatkan menurunnya Kecukupan Modal Inti. Selain itu, jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau *idle money* maka akan mengakibatkan pendapatan rendah, dan laba menjadi rendah, sehingga akumulasi laba untuk menambah modal juga menjadi rendah.

Semakin besar FDR maka semakin baik pula bank tersebut dapat menjalankan fungsi intermediasinya, akan tetapi semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar (Dendawijaya, 2003). Kesesuaian teori dengan hasil penelitian karena hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR mengalami peningkatan yang artinya peningkatan total pembiayaan yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Berarti terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar melalui dana yang dihimpun dari masyarakat (giro, simpanan, dll) daripada peningkatan beban pembiayaan yang disalurkan. Hal ini mengakibatkan pendapatan laba dan modal inti juga akan meningkat. Dengan demikian FDR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti (CAR). Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wilara dan Basuki (2015) serta Sujana, dkk (2015) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan negatif terhadap CAR.